

Resepsi qur'an dan gerakan sosial-keagamaan nahdhatul wathan di Lombok, Indonesia

Syamsul Wathani¹
Afiliasi-STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB,

Abstrak

Dalam kehidupan masyarakat, al-Quran diperlakukan tidak hanya bahan bacaan, kajian, dan hiasan, namun lebih dari itu realitas masyarakat memperlakukan hadis sebagai aneka ragam perilaku, seperti: obat-obatan, motivasi dalam melakukan suatu ibadah tertentu. Di sisi lain, terdapat ayat-ayat Alquran dihidupkan guna memperbaharui keadaan sosial suatu masyarakat, baik yang dilakukan oleh seseorang dan ataupun oleh suatu komunitas atau organisasi tertentu. Artikel ini mendiskusikan organisasi Nahdlatul Wathan (NW), melihat Alquran yang hidup dalam pergerakan dan perkembangan organisasi. Analisis dalam artikel ini menggunakan teori Gerakan sosial tindakan kolektif (*collective action*) yang diusung oleh Antony Giddens. Artikel ini menemukan kesimpulan bahwa. Sebagai sebuah organisasi yang bergerak di bidang dakwah dan Pendidikan, Nahdlatul Wathan (NW) menggunakan Alquran sebagai spirit dalam perjuangan dan pergerakan. Prinsip pokok organisasi berupa Iman dan takwa diambil dari QS. Ali-Imran 102 dan al-Hujurat 13, ayat tersebut menjadi motivasi awal sekaligus landasan dalam berdakwah. Sedangkan ayat-ayat yang terkait Yakin, Ikhlas dan Istiqomah menjadi pedoman dalam menggerakkan segala bidang dakwah, pendidikan, dan sosial.

Kata Kunci: *living qur'an, nahdhatul wathan, gerakan sosial, spirit dakwah, pendidikan*

Abstract

¹ Corresponding author: Syamsul Wathani, Prodi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, NTB. Email: wathoni89@gmail.com

In people's lives, the Koran is treated not only as reading material, study, and decoration, but more than that the reality of society treats hadith as a variety of behaviors, such as: drugs, motivation in carrying out certain worship. On the other hand, there are verses of the Koran that are turned on to renew the social condition of a society, whether it is done by a person or by a particular community or organization. This article discusses the Nahdlatul Wathan (NW) organization, looking at the Koran that lives in the movement and development of the organization. The analysis in this article uses the theory of collective action social movements promoted by Antony Giddens. This article finds that conclusion. As an organization engaged in da'wah and education, Nahdlatul Wathan (NW) uses the Koran as a spirit in struggle and movement. The main principles of the organization in the form of faith and piety are taken from QS. Ali-Imran 102 and al-Hujurat 13, these verses became the initial motivation as well as the basis for preaching. While the verses related to Belief, Ikhlas and Istiqomah serve as guidelines in mobilizing all fields of Da'wah, education and social affairs.

Keywords: *living qur'an, nahdlatul wathan, social movements, da'wah spirit,*

PENDAHULUAN

Studi *living Qur'an* bertujuan untuk mengungkap ayat-ayat Alquran yang hidup di suatu masyarakat atau komunitas. Di masyarakat, al-Quran diperlakukan sejatinya tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan bacaan, kajian, dan hiasan, namun lebih dari itu realitas masyarakat memperlakukan hadis sebagai aneka ragam perilaku. Baik obat-obatan, motivasi dalam melakukan suatu ibadah tertentu. Bahkan terdapat ayat-ayat Alquran dihidupkan guna memperbaharui keadaan sosial suatu masyarakat, baik yang dilakukan oleh seseorang dan ataupun oleh suatu komunitas atau organisasi tertentu. Nahdlatul Wathan sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan adalah salah satu contoh untuk kriteria yang disebutkan terakhir. Nahdlatul Wathan (selanjutnya disingkat NW) adalah salah satu organisasi terbesar di Lombok, Nusa Tenggara Barat.² Setelah 61 tahun terbentuk dan dengan warga yang cukup besar, organisasi ini mampu menunjukkan jati dirinya di pentas lokal, nasional dan bahkan internasional, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan juga dunia politik.³

² Masyarakat Muslim di Lombok-Nusa Tenggara Barat adalah mayoritas *jamaah Nahdliyyian* (NU, NW). Selain kedua organisasi tersebut beberapa organisasi dan/atau aliran juga menjadi afiliasi sebagian kecil masyarakat Lombok seperti Muhammadiyah, Salafiyah, bahkan beberapa aliran 'kontroversial' seperti Syi'ah, Ahmadiyah juga sudah membentuk komunitas tersendiri.

³ Dalam sejarah perkembangan, NW telah mampu eksis dalam berbagai dimensi dan sendi kehidupan. Politik praktis yang dicontohkan oleh para 'dedengkot' NW dan keberhasilannya menunjukkan hal demikian. Pendirinya pernah menjabat sebagai anggota DPR RI, juga konsulat NU untuk pulau Sunda Kecil (Bali-Lombok), begitu juga Gubernur NTB saat ini adalah salah satu warga NW yang sekaligus menjabat sebagai ketua umum PBNW dan merupakan cucu dari pendiri NW.

NW lahir dengan berbagai getir jerih payah dan jungkir balik perjuangan TGH Zainudin Abdul Majid sebagai pendiri dan masyarakat Lombok (yang termasuk warga *Nahdliyin*)⁴ pada umumnya, yang jika dilihat dari latar belakangnya juga menyimpan berbagai motif-filosofis, segi ekonomi, politik dan motivasi sosial perubahan (*social movement*). Barangtetentu motivasi yang menjadi tiang penting berdirinya NW adalah semangat teologis-normatif atau dorongan keagamaan.

Artikel ini mendiskusikan organisasi NW dengan difokuskan untuk melihat Alquran yang hidup dalam pergerakan dan perkembangannya. Dengan demikian, poin-poin seperti bagaimana 'posisi' Alquran dalam perjuangan, pergerakan dan perkembangan NW, resepsi estetis-kultural yang ada dalam pergerakan sosial-keagamaan jika dikaitkan dengan Alquran akan menjadi fokus dari tulisan ini. Penulis sendiri melihat bahwa kajian kesejarahan Gerakan keagamaan di Indonesia pada paruh abad 20 memperlihatkan peran resepsi Qur'an di dalamnya. Mereka membentuk komunitas yang dapat difahami sebagai sebuah *interpretative communities*, dalam makna Hermeneutis maupun sosiologis. Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, tidak jarang di paruh abad 20 di Indonesia, ada banyak lagu-lagu keislaman yang muncul/dibuat dari terjemah-terjemah Alquran. Tulisan ini diharapkan memberikan refleksi/perenungan bagi pembaca, bagaimana sebuah pembacaan Alquran tidak hanya berhenti pada pelafalan semata, ia bisa menjadi ruh pergerakan atau bahkan revolusi sosial. Pada titik itu, secara sosiologi Alquran telah hidup dan menghidupkan masyarakatnya.

TEORI DAN PENDEKATAN

Dalam menjelaskan prihal sebuah gerakan sosial,⁵ ada dua tokoh sosial penting yang penulis cantumkan sebagai pegangan dalam penelitian ini. *Pertama*, Giddens (1993) yang memberikan wacana gerakan sosial dengan "gerakan mencapai suatu kepentingan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-

⁴ Sebutan untuk komunitas Nahdlatul Wathan tidak memiliki perbedaan dengan warga Nahdlatu Ulama yang disebut sebagai warga Nahdliyin.

⁵ Gerakan dalam bahasa inggrisnya 'movement' memiliki beberapa pengertian. Tarrow (1998) mengasumsikan istilah 'movement' sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang tergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang kuasa, atau pihak lawan lainnya. Namun ketika kata tersebut diimbuhkan dengan sosial (gerakan sosial, *social movement*) adalah sekelompok masyarakat yang selalu bergerak menolak nilai, norma atau aturan tertentu, dan ingin menggantinya dengan yang baru dan dilakukan secara kolektif dan terorganisir. Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial; Studi Kasus beberapa Perlawanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 4.

lembaga yang mapan”.⁶ Kemudian Turner dan Killian mendefinisikan gerakan sosial dengan “*a collectivity acting with some continuity to promoter or resist a change in the society or organization of which it is part*” yakni suatu tindakan kolektif berkelanjutan untuk mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau organisasi yang menjadi bagian dari masyarakat itu.⁷

Gerakan sosial ditandai dengan adanya tujuan atau kepentingan bersama, dan tujuan dari sebuah gerakan sosial adalah untuk mendorong atau menghambat sebuah perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Kedua nilai tersebut sudah termanifestasikan dalam organisasi Nahdlatul Wathan. NW memiliki tujuan yang telah disepakati bersama, yakni tegaknya agama Islam, dan terwujudnya masyarakat Islam yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, dalam hemat penulis, teori ini bisa digunakan dalam meneliti gerakan Nahdlatul Wathan.

Aberle dalam teori sosiologinya membedakan gerakan sosial kedalam empat tipe, *pertama, Alternatif Movement*, merupakan gerakan yang bertujuan untuk mengubah sebagian perilaku manusia. *Kedua, Redemptive movement*, gerakan yang bertujuan mengadakan perubahan menyeluruh pada perilaku perseorangan. *Ketiga, Reformative movement*, yang hendak dirubah bukan perseorangan melainkan masyarakat, namun ruang lingkup yang hendak dirubah hanya segi-segi tertentu masyarakat. *Keempat, Transformative movement*, merupakan gerakan untuk merubah masyarakat secara menyeluruh.⁸ Penulis melihat gerakan Nahdlatul Wathan masuk kedalam kategori yang ketiga, *Reformative movement*, yang hendak dirubah bukan perseorangan melainkan masyarakat, namun ruang lingkup yang hendak dirubah hanya segi-segi tertentu dalam masyarakat.

Untuk menelaah dan membaca data-data di atas, penulis menggunakan pendekatan sosiologi,⁹ paradigma pembacaan dengan melihat kondisi sosial dan atau

⁶ Fadhillah Putera dkk, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, (Malang: PlaCID's dan Averros Press. 2006), 1.

⁷ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Jakarta: Fajar Interpratama. 2010), 132.

⁸ Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004), 204.

⁹ Term tersebut terdiri dari dua istilah. Pendekatan dan sosiologi. Pendekatan diartikan sebagai cara pandang yang digunakan untuk membahas, meneliti, mengkaji sebuah permasalahan atau kajian. Sedangkan sosiologi memiliki definisi secara sederhana adalah ilmu yang mempelajari tentang interaksi sosial, menelusuri asal-usul pertumbuhannya, menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya, perilaku sosial dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama* (Malang: UIN Maliki Press. 2010), hlm, 2 dan M.Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2006), 58.

interaksi sosial juga perubahan yang terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat atau organisasi tertentu, dengan melihat indikasi-indikasi yang saling terkait satu sama lain.¹⁰ Dalam hal ini, tentunya pendekatan sosiologi tersebut digunakan untuk melihat lebih jauh tindak gerakan yang terjadi dalam komunitas Nahdlatu Wathan.

NAHDLATUL WATHAN: PENDIDIKAN, SOSIAL DAN DAKWAH

Organisasi Nahdlatul Wathan, adalah sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Organisasi ini didirikan oleh *Maulanasyaikh* TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid¹¹ pada hari Ahad tanggal, 15 Jumadil Akhir 1372 H bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 M di Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.¹² Jika dirunut kebelakang, organisasi NW adalah merupakan 'estapet' dari lembaga-lembaga pendidikan, sosial dan dakwah yang ada sebelumnya. sebut saja ada dua lembaga pendidikan sebelumnya yang dikenal dengan Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyah (NWDI) untuk laki-laki dan Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI) untuk perempuan. Kedua lembaga tersebut masing-masing berdiri pada tanggal 17 Agustus 1936 dan 21 April 1943.¹³

Adapun yang melatar belakangi berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan adalah karena melihat pertumbuhan dan perkembangan cabang-cabang Madrasah NWDI dan NBDI yang begitu pesat, di samping perkembangan aktivitas sosial lainnya, seperti

¹⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), 9.

¹¹ Ia lahir tepatnya pada tanggal 17 Rabiul Awwal 1316 H/ dengan nama kecil Muhammad Saqqaf, namun ayahnya (TGH Abdul Majid) menggantikan namanya dengan Muhammad Zainuddin karena kekagumannya dengan ulama terkemuka Imam Masjid al-Haram, Mekkah yakni Syaikh Muhammad Zainuddin Senawak. Namun belakangan, setelah mendirikan organisasi NW, beliau mendapat julukan dan atau panggilan akrab dari jamaahnya dengan sebutan Kyai Hamzanwadi atau Tuan Guru Hamzanwadi yang merupakan akronim dari nama TGH Muhammad Zainuddin Abdul Majid Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyah. Ia wafat pada tanggal 21 oktober 1997 dalam usia 99 tahun. Masnun, *Tuan Guru KH Muhammad Zainudin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Pustaka Al-Miqdad. 2007), 24.

¹² Eksistensi Nahdlatul Wathan sebagai ormas telah diakui keabsahannya oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan akte Nomor 48 pada tanggal 29 oktober 1956 yang dibuat dan disahkan oleh Notaris Pembantu Hendrix Alexander Malada di Mataram. Meskipun secara de jure tidak ada masalah, namun dengan akte pertama tersebut NW belum abash bergerak keluar daerah Lombok. Oleh karena itu untuk kemungkinan pemekaran organisasi secara luas, akte tersebut disempurnakan dan dibuat lagi akte yang kedua kalinya yaitu akte Nomor 50 tanggal 25 Juli 1960. Akte ini dibuat dan disahkan oleh Notaris pengganti Sie Ik Tiang Jakarta, juga penetapan Menteri kehakiman RI pada tanggal 17 oktober 1960, nomor J.A 5/105/5 dan dimuat dalam berita Negara RI Nomor 90 tanggal 8 Nopember 1960. Berdasarkan kekuatan yuridis akte yang kedua ini, NW mulai mengembangkan sayapnya ke luar daerah NTB. Ahmad Amir Aziz, *Pola Dakwah TGH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1989-1997* (Mataram: Larispa. 2011), 29

¹³ Kedua lembaga tersebut belakangan lebih dikenal dengan sebutan *Darunnahdlatain*. Syafiq Hasyim, "Mutiarra dari Timur: Biografi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid" dalam Ahmad Baedhawi (ed), *Transformasi Otoritas Keagamaan Pengalaman Islam Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003), 179-181

majlis dakwah dan majlis ta'lim dan lainnya. Untuk itu dalam pandangan Tuan Guru diperlukan suatu wadah atau organisasi yang lebih sistematis untuk mewadahi dan mengorganisir lembaga-lembaga yang sudah ada. Begitu pula dengan organisasi NW ini, Tuan Guru tidak hanya berorientasi dan bergerak dalam pendidikan, namun juga lebih berupaya untuk menyatukan umat dan pemberdayaan masyarakat secara umum.¹⁴

Semenjak awal NW memang diformat *Maulanasyaikh* dalam suatu konteks perlawanan melawan hegemoni kolonial di pulau Lombok. Menurutnya, etnis Sasak dikenal dalam sejarah telah mampu mengalahkan sejumlah kekuatan besar, baik di darat maupun di laut yang bermaksud untuk menginvasi wilayah Lombok. Dengan kesadaran historis ini, TGH Zainuddin menemukan kekuatan baru untuk beraktualisasi lebih jauh menjadi sebuah panggilan sejarah. Artinya perlawanan terhadap kekuatan kolonial yang refresif adalah keniscayaan baik untuk kepentingan *romantisme historis* dan kebaikan bangsa ke depan. Dan benar saja, madrasah NWDI telah membuktikan dirinya sebagai sebuah wadah perlawanan, baik fisik maupun non fisik melawan kekuatan penjajah di Lombok.

Namun demikian, proses pemaknaan terhadap perlawanan yang dilakukan tidak semata-mata dilakukan untuk membebaskan masyarakat dari penjajahan, akan tetapi agar kehidupan beragama yang bebas dapat berlangsung tanpa tekanan dari intimidasi penjajah. Oleh karena itu, agama menjadi *the other spirit* dari perlawanan tersebut. Asumsinya, kemenangan terhadap penjajahan akan membuka babak baru dan kebebasan bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah yang lebih sesuai dengan syariat Islam. Dalam konteks ini, menurut TGH Zainuddin, adanya penyimpangan-penyimpangan dalam keberagamaan masyarakat, merupakan implikasi dari upaya intimidasi yang dilakukan oleh kekuatan kolonial untuk membungkam perkembangan keberagamaan masyarakat. Bahkan, kolonial berusaha untuk melakukan rekayasa-rekayasa untuk mengaburkan makna keberagamaan yang sebenarnya, seperti melanggengkan kekuatan *wetu telu* yang notabene kurang sesuai dengan makna keberagamaan yang sebenarnya.

Untuk mengungkapkan sejarah bersdirinya tersebut, sebenarnya juga bisa dilihat dari kontes penamaan Nahdlatul Wathan. Asal-usul Nahdlatul Wathan dapat

¹⁴ Syafiq Hasyim, "Mutiara dari Timur", 185,

dilacak dari catatan sejarah pendiriannya. Nama ini pertama muncul sebagai proses *bargaining* (tawar menawar) antara nama *Nahdlat al-Din al-Islam li al-Wathan* atau *Nahdlat al-Islam li al-Wathan* dengan Nahdlatul Wathan. Dua nama yang pertama diusulkan oleh gurunya, Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath, sementara nama Nahdlatul Wathan merupakan hasil ijtihad nya sendiri berdasarkan *background* sosio historis masyarakat pulau Lombok pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pemilihan nama ini betapapun terdapat kesan sekular yang muncul didalamnya, namun ia tetap memakai nama Nahdlatul Wathan ini, akhirnya gurunya menyetujui nama tersebut dengan catatan bahwa betapapun nama itu tidak spesifik menyebut Islam sebagai label utama, tetapi dalam visi misi perjuangan organisasi tersebut harus menjadikan agama Islam sebagai basis perjuangan yang utama.¹⁵

Nahdlatul Wathan tidaklah berdiri dalam ruang dan orientasi yang kosong, namun terdapat berbagai motif dan indikasi yang menyertainya. *Pertama*, usaha murni Tuan Guru dalam membangun tradisi keilmuan yang bercirikan Islam, *Kedua*, usaha untuk menyatukan dan memperbaiki keadaan ummat manusia, baik dari segi ekonomi, sosial dan masyarakat. Dalam merealisasikan tujuan organisasi, sudah ditetapkan ruang lingkup usaha organisasi Nahdlatul Wathan seperti yang tertuang dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga NW Bab VI pasal 6..¹⁶

Di bidang pendidikan, Nahdlatul Wathan saat ini memiliki ratusan instansi dan lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan untuk jenjang Anak-anak (TK) sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. STKIP Hamzan Wadi, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Madrasah Mu'allimin NW, SMP Islam Nahdlatul Wathan Anjani. Pendidikan formal seperti yang disebutkan terdapat juga pendidikan non-formal yang konsen terhadap kajian keislaman, seperti Ma'had 'Ali (sederajat dengan Perguruan Tinggi), pondok pesantren salaf dan juga berbentuk kursus-kursus bahasa Asing. Kesemuanya tersebut adalah bukti nyata dari program pendidikan yang di galakkan oleh Nahdlatul Wathan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat peranan pentingnya pendidikan dalam kehidupan beragama, bangsa dan Negara, begitu juga dengan bidang-bidang yang lain seperti sosial dan dakwah.

¹⁵ Syafiq Hasyim, "Mutiar dari Timur", 305.

¹⁶ Musturuddin Jayadi, *Suksesi Kepemimpinan Nahdlatu*, 61. Syafiq Hasyim, "Mutiar Timur", 188.

RESEPSI AL-QURAN DALAM GERAKAN NAHDLATUL WATHAN

Resepsi Hermeneutis

Kegiatan 'pelacakan' ini dimaksudkan guna melihat kembali resepsi atau pemahaman dan perilaku sebuah komunitas atau masyarakat terhadap Alquran, dengan lain kata, upaya ini ingin menunjukkan Alquran yang hidup dalam sebuah komunitas/ormas (dalam hal ini NW) untuk menghidupkan daya gerak dan jalannya organisasi tersebut. Ada dua kemungkinan upaya penulis dalam melihat resepsi yang dimaksudkan tersebut. *Pertama*, dengan menelusuri sejarah pendirian NW terkait motif dan alasan didirikannya sebuah organisasi NW. begitu juga hal tersebut dapat dilihat dalam catatan-catatan sejarah yang ada. *Kedua*, dengan melihat wacana dan realitas masyarakat yang sudah dan tengah berjalan dalam komunitas atau *jemaah Nahdliyyin*.

Iman dan Taqwa; Norma Dasar Nahdlatul Wathan

Sebagaimana sejarah dan perjalanan gerakan NW diatas, dapat dipahami bahwa, organisasi tersebut tidak bisa lepas dari perjuangan *Maulanasyaikh* dengan masyarakat Lombok setempat. Hal tersebut terlihat dengan upaya kader atau penerus dan masyarakat dalam usahanya memajukan dan tetap menjalani petuah-petuah dan nasehat *maulanasyaikh*.

Awal mula berdirinya NW tidak bisa lepas dari keadaan masyarakat Sasak yang masih kering akan semangat dan ruh Islam. Karenanya dalam posisi tersebut, perlu didirikannya sebuah *majelis* (al-Mujahidin) yang difungsikan untuk meningkatkan *energy* keislaman masyarakat Sasak. Selanjutnya, pemantapan *Iman* dan *Taqwa* menjadi target jangka pendek (misi) dalam perjuangannya tersebut. Menurut TGH Zainuddin, fungsi *Iman*¹⁷ sebagaimana yang terdapat dalam Alquran, memiliki posisi strategis dalam pembentukan kualitas individu. Kualitas yang sangat berpengaruh selanjutnya dalam kehidupan sosial di masyarakat luas. Disamping itu *iman* lebih jauh harus di fungsikan sebagai norma dasar dalam kepemimpinan.¹⁸

¹⁷ Kata *Iman* adalah bentuk *masdar* dari kata *يؤمن* - *إيماناً*. Menurut Sidi Gazalba, kata *Iman* dalam bahasa Indonesia lebih tepat diartikan keyakinan. Salam Alquran, paling tidak *iman* memiliki dua arti: *Aman*, mengamankan atau memberikan rasa aman (QS. al-Quraisy : 4, dan *Yakin*, percaya atau beriman, makna ini ditunjukkan oleh surat al-Baqarah ayat 285. Sidi Gazalba, *Asas Ajaran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1972), 15.

¹⁸ Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius; Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 2004), 325.

Dua pondasi dasar tersebut, sebenarnya tergerak oleh ayat-ayat Alquran. Terutama ayat yang menekankan tentang ketakwaan. Seperti surat dan ali-Imran ayat 102 dan al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Al-Imran : 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat : 13).

Kedua ayat diatas secara serentak dipahami sebagai perintah manusia untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa sekaligus. Karena bagaimanapun, identitas umat Islam yang paling berharga di muka bumi adalah Iman dan Taqwa. Yang perlu digaris bawahi adalah dengan *Taqwa* manusia akan menjadi terangkat dan dibedakan oleh Allah Swt baik di muka bumi dan juga di akhirat.

Ayat Alquran tersebut diaktualisasikan oleh TGH Zainuddin dalam ranah paraktis yang lebih nyata. Sebagaimana dalam dokumen sejarah terbukti, untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt perlu diadakannya wadah atau lembaga. Maka dilahirkan olehnya madrasah (madrasah NWDI dan NBDI) yang dijadikannya sebagai pusat pembelajaran keagamaan. Yang kemudian Madrasah tersebut akhirnya berkembang pesat menjadi sebuah gerakan yang tidak hanya bergerak dibidang pendidikan namun juga lebih luas kepada agama, sosial dan budaya.

Lebih jauh tesis diatas juga dapat dibuktikan dengan adanya jargon yang fundamental dalam organisasi Nahdlatul Wathan, yakni upaya membangkitkan

semangat perjuangan Islam dan kebangsaan. Jargon ini sebagai refleksi dan esensi perjuangan kedua madrasah induk, yakni madrasah NWDI dan NBDI, dan pesantren al-Mujahidin. Jargon ini tersimpul dalam kalimat “**Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Takwa**”.¹⁹ Kedua rangkaian pernyataan ini kemudian menjadi jargon bagi organisasi Nahdlatul Wathan. “Pokoknya NW” berarti modal perjuangan warga Nahdaltul Wathan adalah Nahdlatul Wathan. Sedangkan “Pokok NW, Iman dan Takwa” berarti dalam aktualisasi perjuangan warga Nahdlatul Wathan tidak boleh lepas dari *frame* iman dan takwa. Iman dan takwa adalah basis sekaligus perjuangan Nahdlatul Wathan.²⁰

Yakin, Ikhlas dan Istiqomah; Gerak Operasional Nahdlatul Wathan

Posisi strategis iman dan taqwa dalam pembentukan kualitas kepribadian seseorang menjadi pribadi yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat mengandaikan adanya tindak lanjut (*follow up*) dalam penerapannya, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Salah satu yang ditawarkan oleh TGH Zainuddin adalah *trilogi* yakin, ikhlas, dan istiqomah. Apabila iman dan taqwa merupakan sesuatu sesuatu yang bersifat visioner bagi pribadi dan sosial, maka trilogy yakin, ikhlas dan istiqomah merupakan pilar-pilar strategis untuk menjaga agar visi yang sangat fundamental senantiasa dapat terpelihara, hingga pada suatu batas visi itu telah terwujud. Dengan demikian *trilogi* yakin, ikhlas, dan istiqomah merupakan komitmen pribadi dan masyarakat di dalam mewujudkan, membina, mempertahankan dan melestarikan visi iman dan taqwa.²¹

Sebagaimana yang dikutip Mohammad Noor,²² diantara ayat-ayat yang menjadi acuan dalam menghidupkan gerakan NW adalah sebagaimana yang terdapat dalam anggaran Gerak Operasional Perjuangan NW: (al-Hijr: 99, al-Bayyinah: 5, Fushshilat: 30):

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

¹⁹ Secara historis munculnya jargon ini merupakan perpaduan gagasan antara Drs.H.L.G. Wiresentane (Ketum PBNW 1986-1991) yang menghendaki agar warga NW tetap mempertahankan eksistensi NW dengan gagasan TGH Zainuddin yang menegaskan bahwa pokok perjuangan NW adalah memperjuangkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Dari penggagas pertama lahirlah pernyataan “Pokoknya NW” dan dari yang kedua melahirkan pernyataan “Pokok NW, Iman dan Takwa. Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 217-218.

²⁰ Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 218.

²¹ TGH Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Lombok Timur: PBNW. 2002), 41.

²² Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 328-329.

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).”
(QS. Al-Hijr : 99)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah : 5)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fushilat : 30)

Mohammad Noor²³ pemikir sekaligus organisator NW menjelaskan makna trilogi diatas secara berurutan. *Yakin* yang diambil dari akar kata *وقن - يقن* - *يقينا* - sedangkan secara terminologi, menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah: التصديق الجازم الذي لا شبهة فيه ولا تردد. Ada beberapa tempat dalam Alquran yang membicarakan tentang *keyakinan* diantaranya, surat al-Hijr (15): 99, al-Waqi'ah (56): 95, al-Haqqah (69): 51, al-Muddatsir (74): 47, al-Takatsur (102): 5 dan 7. Dari kesemua ayat tersebut terlihat makna *keyakinan* terbagi menjadi tiga, 1). Alquran, 2). kematian, 3). Surga dan neraka. Kemudian lebih jauh lagi apa yang dimaksudkan dengan *yakin* adalah ilmu yang stabil dan tidak berbolak balik, dan tidak berpindah-pindah ke lain hati.

Dengan demikian, *Yakin* menjadi pedoman operasional NW dimaknai dengan *keyakinan* untuk memegang teguh visi keimanan dan ketakwaannya sebagai norma dasar dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupannya. Dengan

²³ Mohammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 327-336.

adanya keyakinan yang kuat, seseorang tidak akan terombang-ambing dalam sikap dan perbuatannya. Dus, orang yang tidak yakin dengan norma dasar tersebut, telah menyebabkannya mengalami erosi mental dan terjerembab menjadi tawanan Setan.²⁴

Kemudian, *Ikhlas* diartikan secara bahasa dengan kejujuran, tidak tercampur dengan yang lain, dan kelurusan hati. Sedangkan secara istilah didefinisikan dengan seluruh ketaatan yang semata-mata ditujukan kepada Allah, yakni ketaatan seorang Mukmin tertuju kepada Allah dan bukan dibuat-buat untuk selainnya. sementara *Istiqomah* yang berasal dari kata قام secara leksikal diartikan tegak. Kemudian definisi *istiqomah* yang dikemukakannya adalah mengikuti dan menetapi suatu jalan yang lurus dan tidak menyimpang ke kanan dan ke kiri baik (moderat/pertengahan) dalam aspek akidah, akhlak maupun dalam beribadah.

Dalam Alquran setidaknya terdapat empat lapangan *istiqomah*- sesuai konteks pengungkapannya yakni, 1). Istiqomah dalam akidah (Fushshilat, 41: 30), 2). Istiqomah dalam perjanjian (al-Taubah, 9: 7), 3). Istiqomah dalam sikap (Yunus, 10: 89), 4). Istiqomah dalam beragama (al-Jinn, 72: 16). Dengan uraian tersebut, dapat dipahami *istiqomah* merupakan penegasan hati untuk selalu berpegang teguh kepada norma dasar dan taqwa. Penegasan ini merupakan rangkaian proses setelah sesuatu dibangun, kemudian menjadi dan mempertahankannya. Apabila pembentukan itu berupa keimanan dan ketakwaan, maka prosesnya dimulai dari penanaman semangat dan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Tumbuhnya semangat dan nilai, dan artikulasi keistiqomahannya adalah upaya untuk mempertahankan keimanan dan ketakwaan tersebut.²⁵

Dengan demikian, dapat difahami bahwa trilogi diatas yang merupakan hasil pemahaman dari ayat Alquran menjadikan NW sebagai organisasi yang teguh dan istiqomah dalam memperjuangkan Islam di tanah Lombok, dan Nusantara pada umumnya. Hal ini jelas terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh organisasi NW baik dalam bidang sosial seperti pengadaan

²⁴ TGH Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat Renungan Masa*, 44-45.

²⁵ Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 36.

Rumah sakit Islam, acara santunan anak yatim. Juga dalam bidang pendidikan dan dakwah seperti majelis, tabligh akbar, peringatan hari-hari besar Islam, selalu menegaskan ayat-ayat baik yang tergolong menjadi norma dasar ataupun ayat-ayat yang terkait gerak operasional Nahdlatul Wathan.

Apa yang dilakukan Nahdlatul Wathan selama ini sangat dirasakan manfaatnya. Segala sisi yang dikembangkan oleh ormas ini baik pendidikan, sosial dan dakwah mendapat respon yang positif dari semua kalangan, pemerintahan, kalangan santri juga masyarakat biasa baik yang di perkotaan maupun di pedesaan. Keberhasilan organisasi terbukti dengan banyaknya masyarakat Lombok ataupun luar daerah yang antusias dan menjadi *Abituren* (jemaah tetap) Nahdlatul Wathan. Sampai disini, apa yang terlihat dalam masyarakat Islam Lombok saat ini, tidak bisa dilepaskan dari hasil perjuangan yang telah dilakukan organisasi Nahdlatul Wathan.

Resepsi Estetis dan Kultural

Lambang

Secara sederhana, Nahdlatul Wathan memiliki lambang yang tidak terlalu *njelimet*, namun sarat akan makna. Dengan gambar bulan, bintang, dan sinar lima yang semuanya berwarna putih dan background dasar berwarna hijau tua. Dari ketiga kategori tersebut masing-masing memiliki makna



yang khas. Bulan melambangkan Islam, Bintang melambangkan Iman dan Taqwa, Sinar Lima melambangkan Rukun Islam, Warna gambar putih melambangkan Ikhlas dan Istiqomah, Warna dasar hijau melambangkan Selamat Bahagia Dunia Akhirat.²⁶

Muhammad Suhaidi²⁷ menjelaskan bahwa, lambang atau simbol sebagaimana yang digambarkan diatas menjadi identitas diri NW tidak lepas dari sejarah dan motivasi pendirinya. Ungkapnya bahwa, *maulanasyaikh* merupakan ulama yang berorientasi global, sangat memahami dan menghargai sejarah. Terutama dalam hal ini adalah tentang sejarahnya Bulan Bintang

²⁶ Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 215.

²⁷ Beliau saat ini menjabat sebagai Ketua Ponpes Nahdlatul Wathan Jakarta.

bersinar Lima sebagai identitas Islam di dunia. Karena sejarah merupakan cerminan masa lalu untuk menghadapi masa yang akan datang. Sejarah adalah peristiwa yang terjadi berdasarkan fakta dan bukti nyata.

Selain makna tersebut berkenaan dengan sejarah Umat Islam masa lalu, TGH Zainuddin juga memiliki wujud cita-cita sekaligus menjadi harapan terbesarnya guna mengembangkan organisasi Islam yang didirikannya. Terlihat dari simbol yang ada TGH Zainuddin sangat mendambakan akan munculnya 'bintang-bintang' yang memiliki potensi dan militansi tinggi, baik dari segi semangat, wawasan, juga keilmuan dalam memperjuangkan Nahdlatul Wathan. Cita-cita beliau selanjutnya juga Ia tuangkan dalam satu bait *Hizib Nahdlatul Wathan* . “Dan Sinarilah Negara Kami Dengan Bintang–Bintang Nahdlatul Wathan “.

Demikianlah, apa yang ada dalam sebuah 'gambar' dari simbol atau identitas Nahdlatul Wathan tidak hanya sebatas lukisan dan gambar yang diam tanpa artifasi makna. Namun jauh diatas makna dan nilai filosofis, lambang tersebut tersirat do'a yang selalu menjadi cita-cita pendirinya, yakni menciptakan manusia yang selalu memperhatikan keadaan sosial ummat Islam dan menuju kehidupan yang lebih Islami.

Syair; Bentuk Resepsi Estetis Sekaligus Kultural

Pengalaman sejarah dakwah di Indonesia-khususnya Jawa-menunjukkan bahwa pola dakwah kultural cenderung lebih cepat diterima oleh masyarakat. Dahulu mayoritas penduduk beragama Hindu-Budha sehingga tradisi budaya lokal ketika itu kental diwarnai oleh kedua agama tersebut. Budaya dan tradisi lokal itu oleh Walisongo dijadikan “teman akrab” dan media dakwah agama, selama tak ada larangan dalam *nash* syari'at.

Walisongo sangat peka dalam beradaptasi, caranya menanamkan akidah dan syari'at sangat memperhatikan keadaan masyarakat. Misalnya, kebiasaan berkumpul dan *kenduri* pada hari-hari tertentu mereka tidak haramkan namun mereka isi dengan do'a, *tahlil*, dan sedekah seadanya. Begitu juga dengan Sunan Ampel yang sering membahasakan solat dengan *sembahyang* (asal: *sembah* dan

hyang), dan menamai tempat ibadah dengan langgar (mirip *Sanggar*).²⁸ Apa yang dilakukan oleh Walisongo dan penerusnya di tanah Jawa, juga dilakukan oleh TGH Zainuddin dan seluruh civitas NW di Lombok. Hal ini terbukti dengan gencarnya program harian, bulanan, bahkan tahunan NW dalam melestarikan pola dakwah kultural seperti *tahlilan, ziarah kubur, asyrakalan, mauludan*, dan beberapa agenda hari besar Islam.

Jikalau para Walisongo memiliki tembang-tembang yang khas berbahasa Jawa, maka *Maulanasyaikh* juga mempunyai sejumlah lirik yang berbahasa Sasak yang mengajak orang untuk rajin beribadah-dan menjadi tembang kebanggaan NW sampai sekarang:

PACU GAMA'NE²⁹

*Inaq Ama'ku Semeton Jaringku Pade
Endekne Rai Ite Kekel le' Dunie
Daka'te Sugi Dakakte Bangse Mulie
Nde'ne ra' Gune mun Nde'ne arak Agame
Pacu Gama'ne Ngaji Sembahyang Puase
Mudahan Gama' Te Pade Tame Syurge. 2X*

RAJIN-RAJINLAH

*Ibu Bapak Saudar Semua
Tidaklah kita kekal di Dunia
Walau Kita Kaya Walau Kita Bangsawan
Tidak Ada Gunanya Kalau Kita Tak Punya Agama
Rajin-rajinlah Mengaji Sholat Puasa
Semoga Kita Semua Masuk Syurga.*

Demikian juga dalam hal keyakinan:

*Terkadang Ada Juga Mengaku
Bahwa Mereka digadai disitu
Itulah sebabnya mereka itu
Menjadi budak menjadi penyapu
Sayang sekali hidupnya semua
Jar-majrur-nya dunia belaka
Mereka lupa ayat "RIZQUHA"*

²⁸ Ahmad Amir Aziz, *Pola Dakwah*, 88-89.

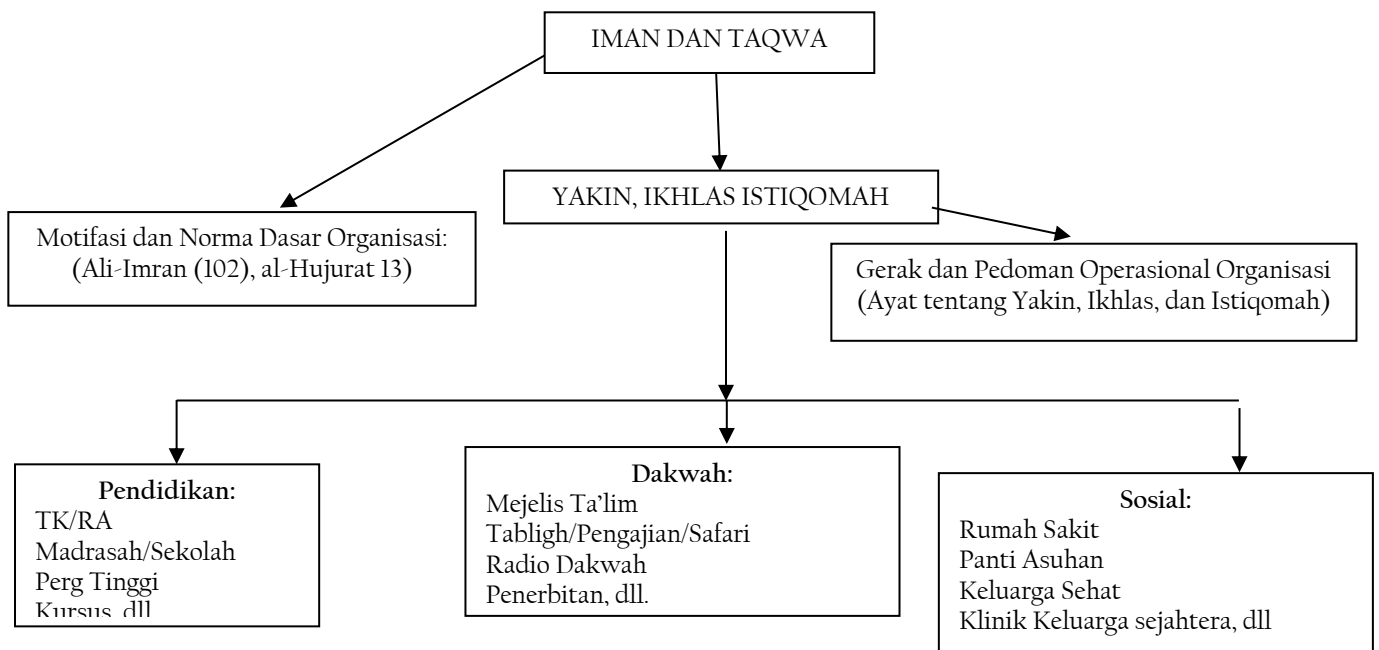
²⁹ TGH Zainuddin, *Al-Barzanji serta Lagu-lagu Perjuangan Hamzanwadi* (Pancor: Penerbit KITA, tt), 18.

Dan lupa ayat "MAKHRAJA"³⁰

Sebagai seorang yang mempunyai minat dalam bidang sastra, dunia dakwah yang digelutipun tak lepas dari nuansa seni yang dilahirkan. Salah satu medium dakwah cultural yang dikembangkan TGH Zainuddin adalah dalam bentuk syair-syair seperti diatas, yang semuanya kini telah terkumpulkan dalam buku "Wasiat dan Renungan Masa". Secara umum kreasi tersebut menginspirasi kepada perubahan sosial dan moral secara umum. Wasiat (nasehat) secara khusus didedikasikan untuk kalangan abituren (alumni) dan keluarga besar Nahdlatul Wathan.³¹

Dengan demikian, NW mempropagandakan dakwah Islam yang ramah terhadap lingkungan dan masyarakat tempat dimana ia berdakwah. Segala potensi alam dan manusia yang ada dalam masyarakat, dianggap sebagai media sekaligus subjek dalam pengembangan dakwah menuju insan yang beriman dan bertakwa. Demikian juga terlihat dalam Seni tembang dan syair yang dilestarikan dan dikembangkan NW menjadi salah satu 'alat' atau media dalam mengembangkan Islam dan perjuangan organisasi. Prihal tersebut sering dimasukkan ke dalam model dakwah kultural.

NAHDLATUL WATHAN DAN RESEPSI ALQURAN



³⁰ TGH Zainuddin Abdul Madjid, *Renungan Masa*, 45.

³¹ TGH Zainuddin Abdul Madjid, *Renungan Masa*, 45.

KESIMPULAN

Nahdlatul Wathan sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, agama dan dakwah telah berhasil memberikan kontribusi menuju perbaikan kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial dan lebih-lebih dalam bidang keagamaan. Hal tersebut tidak lain dikarenakan Nahdlatul Wathan terlihat sangat konsisten dalam mensukseskan visi-misi organisasi. Baik yang terkait jangka panjang dan jangka pendeknya. Dengan demikian apa yang dikatakan oleh teori dalam kerangka penelitian diatas, penulis berkesimpulan bahwa NW sudah mampu mendorong bahkan merubah watak dan orientasi hidup masyarakat-khususnya jamaah NW.

Dari awal berdirinya sampai saat ini, terlihat Alquran tidak bisa lepas dalam pergerakan tersebut. Ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan Iman dan Takwa seperti Ali-Imran 102 dan al-Hujurat 13 menjadi motifasi awal sekaligus landasan dalam berdakwah, sedangkan ayat-ayat yang terkait Yakin, Ikhlas dan Istiqomah menjadi pedoman dalam menggerakkan segala bidang dakwah, pendidikan, dan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*. Rajawali Press. 1992
- Aziz, Ahmad Amir, *Pola Dakwah TGH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1989-1997*. Mataram: Larispa. 2011
- Baedhawi, Ahmad (ed), *Transformasi Otoritas Keagamaan Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003
- Fadhilla Putera dkk, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, Malang: PlaCID''s dan Averros Press. 2006
- Gazalba, Sidi, *Asas Ajaran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1972
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta: Fajar Interpratama. 2010
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010
- Madjid, Zainuddin Abdul, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Lombok Timur: PBNW. 2002
- _____, *Al-Barzanji serta Lagu-lagu Perjuangan Hamzanwadi*. Pancor: Penerbit KITA, tt
- Masnun, *Tuan Guru KH Muhammad Zainudin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Pustaka al-Miqdad. 2007
- Noor, Mohammad dkk, *Visi Kebangsaan Religius; Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 2004

Situmorang, Abdul Wahib, *Gerakan Sosial; Studi Kasus beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Sunarto, Kumanto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004

<http://bem.hamzanwadi.ac.id/berita-13-makna-lambang-nahdlatul-wathan.html>

Musturuddin Jayadi, *Sukses Kepemimpinan Nahdlatul Wathan Lombok Timur Pada Masa TGKH Zainuddin Abdul Majid Perspektif Fiqih Siyasah*. Hlm 64 Skripsi Fak Syari'ah. 2006.